

Refleksi Kehidupan Wanita dalam
Drama "The Women"
Karya Clare Boothe Luce



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Jurusan Kesusasteraan Inggris
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh:

Ulfa Sartika
F211 97 051

Universitas Hasanuddin
Makassar
2001

Hasanuddin
SAJARAN
.B01
R

Refleksi Kehidupan Wanita dalam
Drama "The Women"
Karya Clare Boothe Luce



PERPUSTAKAAN PUSKAT UIN: J. MUDDIN	
Tgl. Terima:	28-03-02
Asal:	Sastra Inggris
Da:	2 (dua)
Harus:	-
No. Invent.:	02 03 28
No. Kios:	1

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Jurusan Kesusastraan Inggris
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh:
Ulfa Sartika
F211 97 051

Universitas Hasanuddin
Makassar
2001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 415 / J04.10.1 / PP.27 / 2001, tanggal 27 Januari 2001, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Nopember 2001

Konsultan I



Drs. M. Amir P, M.Hum

Konsultan II



Drs. H. Sudarmin Harun

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan u.b Ketua Jurusan / Ketua Program Studi



Drs. M. Amir P, M.Hum

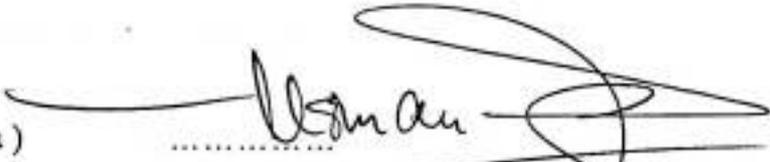
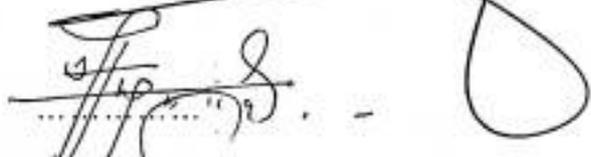
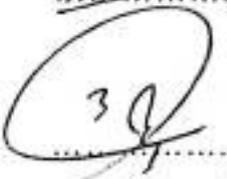
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 8 Desember 2001, Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

' Refleksi Kehidupan Wanita dalam Drama " **The Women**" karya Clare Boothe Luce'
Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2001

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|------------------|--|
| 1. Dr. M.L Manda, M.A , M.Phil | (Ketua) |  |
| 2. Drs. Husein Hasyim, M.A | (Sekretaris) |  |
| 3. Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A | (Penguji I) |  |
| 4. Drs. Fathu Rahman, M. Hum | (Penguji II) |  |
| 5. Drs. M. Amir P, M.Hum | (Konsultan I) |  |
| 6. Drs. H. Sudarmi Harun | (Konsultan II) |  |

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir yang berupa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan di beberapa bagian, untuk itu masih sangat diharapkan kritik ataupun saran dari banyak pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan dan penyelesaian karya ilmiah. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. M. Amir P. M.Hum dan Drs. H. Sudarmin Harun selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya serta dorongan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Simon Sitoto, MA, selaku Penasehat Akademik untuk bimbingannya selama proses pendidikan di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Sastra yang telah banyak membantu.
4. Kepada yang tercinta kedua orang tua penulis, Ayahanda Andi Muchsin (Alm) dan Ibunda Suraodah, terimakasih atas kasih dan perjuangan yang begitu besar untuk dapat membawa penulis meraih semuanya.
Dad, I wish you were here and smile to me ...
5. Adik-adik tersayang, Isfa dan Elfa yang telah memberikan support yang besar artinya kepada penulis selama menyelesaikan kuliah.
6. Kepada Kak Naja' dan Nuke, terima kasih untuk kebersamaan dan bantuannya. Thanks for walk beside me and be my friend.

7. Kepada Mas Bobby Ndut, Hidayat Kak Hajar “n crew, thanks for the borrowed PC-nya, makasih editingnya.
8. Kepada Nana dan Viona, “Progress is impossible without change, and those who cannot change their minds, cannot change anything.”
9. Secara khusus rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Trie Jatmiko and The Red Sinchan, seorang yang sangat berarti bagi penulis, yang telah memberi kasih, dukungan, pengertian dan waktu di tengah kesibukannya serta dengan setia mendampingi penulis.

Makassar, Desember 2001

Penulis

Ulfa Sartika

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstract	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Komposisi Bab	4
Bab II Tinjauan Pustaka	5
2.1 Strukturalisme Genetik	5
2.2 Kerangka Pemikiran	6
2.3 Tokoh dan Penokohan	9
2.4 Great Depression dan Dampaknya	10
2.4.1 Great Depression	10
2.4.2 Dampak Great Depression	12
1. Peran aktif kaum wanita	12
2. Materialisme	14
3. Keinginan mempunyai pengaruh	15
4. Perkembangan mode dan kecantikan	16
Bab III Metode Penelitian	20
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Metode Pengumpulan Data	21
3.3 Teknik Analisis Data	22
3.4 Prosedur Penelitian	22

Bab IV Pembahasan	23
4.1 Gambaran Singkat Tokoh Utama	23
4.2 Dampak Great Depression	33
4.2.1 Peran Aktif Kaum Wanita	33
4.2.2 Materialisme	36
4.2.3 Keinginan Mempunyai Pengaruh	39
4.2.4 Perkembangan Mode dan Kecantikan	42
4.3 Pandangan Pengarang Terhadap Tokoh Utama dalam Drama "The Women"	45
Bab V Kesimpulan	50
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

ABSTRACT

The research aim at analyzing the reflection of women's life through the main character of the play. The research focus on the relation between women's life in the play and women's life in the American society when this work was created.

Using Genetic Structuralism approach, the writer tries to explain the condition of America in a decade of Great Depression, its effect towards the life of two women with different background and also to know Clare Boothe Luce's view of women which represented in this drama.

The result of analysis indicates that reflection of women's life in "The Women" was rooted in socio cultural context of American society. Materialism values, a willing to have power, an active role of women, and the development of beauty and fashion are the effects of Great Depression that could be found through the play.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra cenderung merefleksikan aspek-aspek kehidupan masyarakat sehari-hari, walaupun apa yang ditulis oleh seorang sastrawan memang bukan merupakan peristiwa nyata secara langsung sebab lahir dari imajinasi, tetapi memuat perumpamaan dari kondisi yang sering terjadi.

Drama, sebagai salah satu bentuk karya sastra bukan sekedar wacana keindahan belaka walaupun tidak dapat dielakkan bahwa kesenangan dan keindahan merupakan tujuan penciptaan karya sastra, menempatkan pada posisi bahwa karya sastra dapat menjadi fakta atau sumber-sumber informasi dari suatu kondisi atau gejala-gejala sosial tertentu. Seperti dikatakan Welles (1970), karya sastra mewakili kehidupan dalam jangkauan luas, sebuah realita sosial meskipun sifatnya imitasi atau meniru.

Banyaknya pengarang sastra menghadirkan sejumlah tokoh wanita dalam mewujudkan karya-karya besar mereka. Tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa wanita adalah sumber inspirasi bagi banyak pengarang sastra. Hal demikian terjadi karena tema tentang kehidupan wanita mengambil bagian yang khusus dan memiliki ciri khas diantara tema-tema yang lain. Mereka melukiskan tokoh wanita dengan sangat beragam.

Melukiskan tokoh wanita beserta kehidupannya dalam suatu karya sastra tentulah memerlukan pengetahuan yang luas bagi pengarang tentang bagaimana sikap, sifat dan bentuk kehidupan wanita. Biasanya pengarang mendasarkan penggambaran tersebut dari pengalaman dan pandangan pribadi dimana pengarang hidup.

Memasuki abad ke-19, ada banyak hal atau peristiwa penting yang terjadi dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Satu diantara peristiwa penting tersebut adalah *Great Depression* yang cukup mewarnai kehidupan masyarakat Amerika.

"THE WOMEN," sebuah drama karya *Clare Boothe Luce* yang terdiri dari tiga babak ini terbilang sukses dan pertama kali di Ethel Barrymore Theatre, New York. Dalam drama ini Clare tidak secara gamblang melukiskan kejadian yang menimpa masyarakat Amerika pada waktu itu, tetapi lebih difokuskan pada masalah yang terjadi dalam keluarga, yang dalam hal ini banyak diperankan oleh wanita. Dalam perkembangannya, wanita telah memiliki banyak kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang menuntut persamaan hak bagi wanita. Dan hasilnya dapat dirasakan sekarang dimana wanita dapat bersosialisasi, mencari jati diri dan berkompetisi diluar dari dunia domestik mereka.

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam drama bukanlah permasalahan mengenai persamaan hak ataupun feminisme yang umumnya sering diangkat dalam karya-karya sastra yang dibuat pada abad itu. Dalam drama ini Clare mencoba mengangkat kisah kehidupan wanita Amerika dengan segala permasalahan

di dalamnya. Pengaruh Great Depression yang terjadi di Amerika membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat umumnya dan wanita pada khususnya. Jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin terbuka lebar dan hal ini direfleksikan pada dua tokoh wanita yang terdapat dalam drama ini yaitu Mary Haines dan Crystal.

Mary Haines adalah seorang wanita yang berasal dari kalangan aristokrat, dianugerahi keluarga yang bahagia dan materi yang berkecukupan. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama dikarenakan kehadiran wanita ketiga yang menghancurkan perkawinannya yang agung. Crystal Allen, yang ternyata adalah wanita ketiga itu berasal dari kelas bawah dan hanya bekerja sebagai seorang sales girl pada suatu counter parfum. Hal inilah yang mendorongnya untuk mendapatkan kedudukan dan penghargaan dari orang lain. Bagaimana latar sosial mempengaruhi kedua tokoh tersebut dan sejauh mana dampak Great Depression dalam kehidupan mereka merupakan hal pokok yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Dalam mengarahkan penulisan kajian ini, dirasa perlu menetapkan pembatasan masalah sehingga tujuan yang akan dicapai dapat direalisasikan dengan baik. Dalam hal ini, penulis membatasinya hanya pada:

1. Bagaimana sikap dan perilaku tokoh Mary Haines dan Crystal Allen
2. Bagaimana dampak Great Depression dalam kehidupan kedua tokoh tersebut
3. Bagaimana pandangan pengarang mengenai dampak Great Depression terhadap kedua tokoh tersebut dalam drama *The Women*.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulis dalam mengkaji drama ini mempunyai tujuan yang tersusun sebagai berikut:

1. Menggambarkan sikap dan perilaku tokoh utama
2. Menguraikan dampak Great Depression dalam kehidupan tokoh utama
3. Menggambarkan pandangan pengarang mengenai dampak Great Depression terhadap kedua tokoh utama

1.4. Komposisi Bab

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka dimana penulis akan menguraikan landasan teori penulisan yang akan mendukung proses penulisan. Yang terdiri dari pendekatan strukturalisme, genetik, uraian mengenai Great Depression dan dampaknya.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab keempat merupakan inti dari penulisan ini yang berisi uraian mengenai sikap dan perilaku tokoh utama, dampak Great Depression dalam kehidupan tokoh utama dan pandangan pengarang dalam hal ini Clare Boothe Luce mengenai dampak Great Depression yang terdapat dalam dramanya.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme Genetik adalah sebuah pendekatan didalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni, sebuah pendekatan teori dalam penelitian sastra yang berkembang sebelumnya.

Pencetus pendekatan strukturalisme Genetik adalah Lucien Goldman, seorang ahli sastra perancis. Pendekatan ini satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Goldman memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme ini dengan memasukkan faktor genetik didalam memahami karya sastra. Adapun yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut merekondisikan karya sastra saat diciptakan.

Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakatnya berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya dan strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian, suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis karya sastra tertentu pula. Kecenderungan ini didasari atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif. Artinya mengandung unsur-unsur pengatur yang au tidak harus di patuhi. Pandangan, nilai-nilai dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh

tata kemasyarakatan yang berlaku. Hal ini merupakan faktor yang menentukan apa yang harus di tulis pengarang. Untuk siapa karya sastra itu ditulis, dan apa tujuan serta maksud penulisan itu.

Goldman berpendapat bahwa karya sastra bukan suatu yang berdiri sendiri melainkan ada unsur masyarakat yang melatar belakanginya, sehingga tinjauan sosiologi mempelajari kehidupan nyata manusia, fakta-fakta sosial dan perilaku sosial sebagai kolektivitas. Mengenai hal ini, Iswanto (1994:80) memberikan komentar sebagai berikut :

“ Jika karya sastra hanya di pahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakekatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang dilingkupi pencipta karya sastra ”.

Di dalam karya sastra, pengarang pada umumnya mewakili sejumlah keinginan dan harapan dari masyarakat sekitarnya. Memang karya sastra yang ditulis sastrawan bukan merupakan peristiwa nyata secara langsung, tetapi memuat perumpamaan dari kondisi yang sedang terjadi. Melalui tokoh-tokoh cerita, pengarang berusaha menyuarakan keinginan suatu kelompok masyarakat dimana ia memiliki keterkaitan dengan kelompok masyarakat dimana ia dilahirkan.

2.2. Kerangka Pemikiran

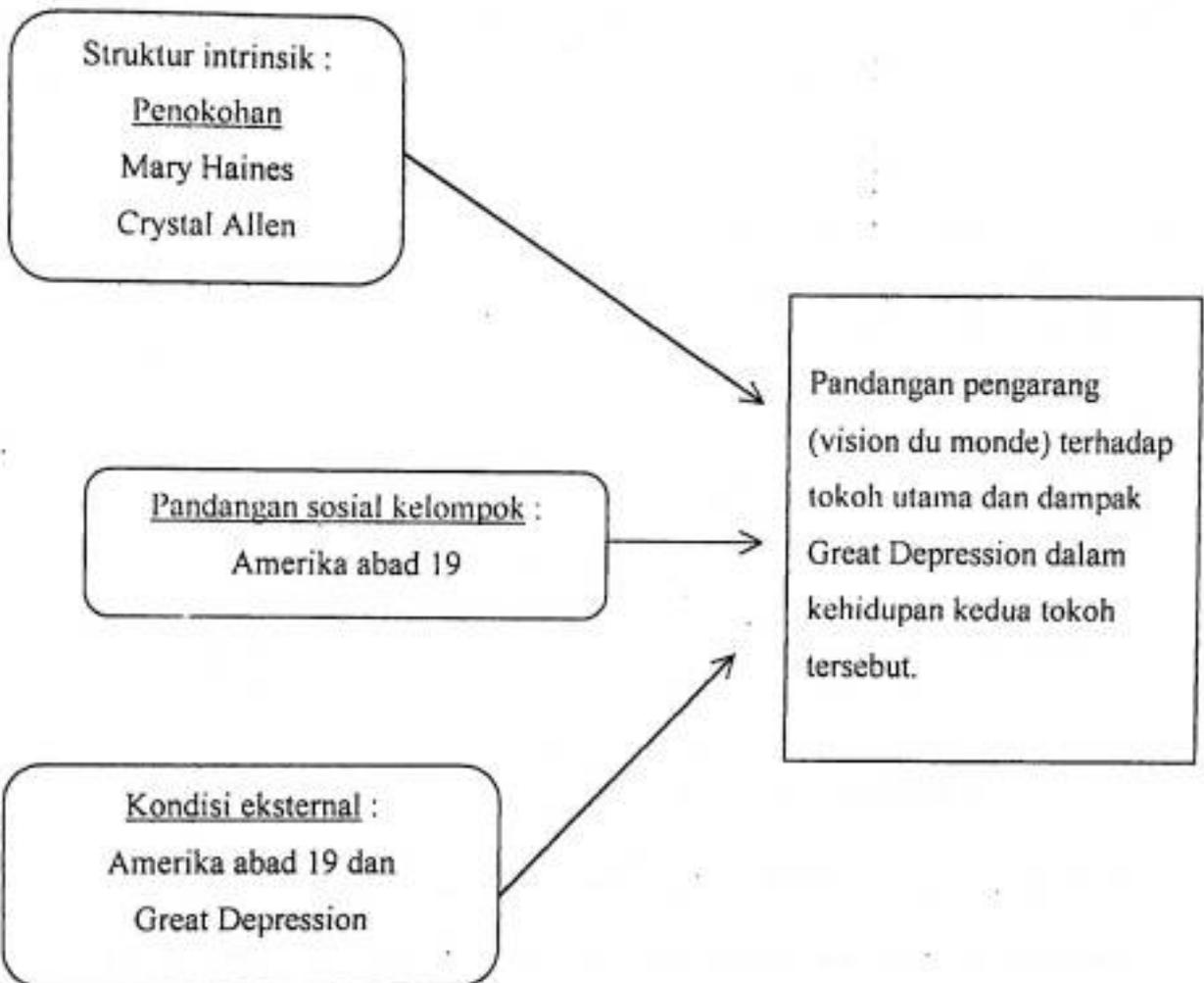
Pengarang dan masyarakat tidaklah dapat dipisahkan begitu saja. Kenyataan yang sering ditemukan dalam penelitian karya sastra telah membuktikan. Lahirnya sebuah karya sastra ditengah-tengah masyarakat selalu saja memiliki unsur-unsur

yang bagaimanapun sedikit atau banyak kadarnya memiliki keterkaitan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat dimana karya sastra itu hadir. Lewat hasil imajinasi terhadap gejala-gejala sekitarnya, pengarang mengelaborasikannya lewat karya sastra yang berakar pada budaya dan masyarakat tertentu.

Berangkat dari hal ini, penulis mengangkat permasalahan tentang bagaimana Clare Boothe Luce menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Amerika pada era Great Depression, bagaimana dampak dari peristiwa tersebut, dan bagaimana pandangan Clare Boothe Luce yang direfleksikan lewat tokoh-tokoh ciptaannya dalam drama ini.

Untuk hal tersebut, penulis menggunakan model penelitian karya sastra dengan memakai model yang ditawarkan oleh Laurensen dan Sringewood (dalam Teori Penelitian Sastra, 1994:84), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, membahas drama "The Women" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menggambarkan jaringan bagian-bagiannya. *Kedua*, menghubungkan dengan gambaran-gambaran sosial budaya dan sejarah masyarakat Amerika selama era Great Depression. *Ketiga*, untuk mendapatkan solusi digunakanlah pencarian kesimpulan lewat penelaahan teks, unsur-unsur lain dalam hal untuk mendapatkan "World Vision", dari Great Depression yang terdapat dalam drama karya Clare Boothe Luce ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan dari model penelitian ini :



2.3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang cukup berbeda, namun secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan sebagaimana diuraikan oleh M. Atar Semi (1988:36) pada kutipan dibawah ini :

" Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif ".

Kemudian Richard Gill (1955:127) membedakan tokoh dan penokohan sebagaimana dibawah ini :

" There is an important distinction to be made between character and characterization " :

- a. A character is a person in a literary work.*
- b. A characterization is the way in which a character is created.*

Dalam karya sastra, penokohan memiliki kedudukan yang penting. Watak para tokoh bisa dianggap bagian individu dalam masyarakat. Pengarang menempatkan para tokohnya dengan terlebih dahulu melihat kepentingan masyarakat yang dirasakannya, dimana para tokoh dianggap mampu mengemban pesan-pesan sosial yang diperankannya. Ada beberapa cara dalam upaya memahami watak pelaku dalam cerita seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin dalam Pengantar Apresiasi Karya Sastra (1987:80-81) :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran kehidupannya maupun cara berpakaian.
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
8. Melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.
9. Melihat bagaimana tokoh tersebut mereaksi tokoh lainnya.

2.4. Great Depression dan Dampaknya.

2.4.1. Great Depression

Di awal tahun 1929, runtuhnya pasaran stok di Amerika mengakibatkan kemunduran aktivitas bisnis yang melanda seluruh dunia. Perdagangan internasional dan produksi industri menurun sangat tajam. Standar gaji menurun, pengangguran yang merebak dan kesengsaraan yang dialami oleh hampir seluruh lapisan masyarakat membuktikan bahwa ada yang salah dengan sistem perekonomian. Seluruh dunia merasakan dampak dari dislokasi ekonomi ini, tetapi ada beberapa negara turut merasakan penderitaan yang lebih parah dari negara lain.

Pengaruh depresi yang berat di Amerika telah menjadi suatu gaya hidup yang membuat cacat sebuah generasi. Petani dan pekerja pabrik terperangkap dalam depresi, kesenjangan antara kaya dan miskin makin melebar, dan upah rendah mengakibatkan pengangguran diantara ribuan pekerja setiap minggu. Hanya sedikit yang lolos dari penderitaan dan pengalaman mereka berbeda menurut keadaannya.

Ide-ide tentang peran yang tepat bagi pria dan wanita berbenturan keras dengan kenyataan-kenyataan pahit membentuk tanggung jawab, membatasi pilihan, tetapi tidak selalu mampu untuk mengatur tingkah laku mereka (Evans, 1994b:105-106). Dampak tersebut juga membawa pengaruh yang besar bagi dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai dan peredaran mata uang berfluktuasi dengan tajam, keuntungan dan kekayaan diatas kertas melejit namun upah hanya naik sedikit, pengangguran mewarnai dunia internasional serta meningkatnya kemelaratan. Bahkan jika perhitungan mengenai tingkat produksi dan konsumsi disusun beserta harga, upah dan pengangguran, beberapa angka tidak akan menjabarkan permasalahan secara keseluruhan. Tidak ada alat ukur untuk mengukur kesengsaraan manusia, tidak ada rumus untuk menghitung jumlah pengangguran, meningkatnya kemelaratan dan kebutuhan untuk mendapat bantuan akan sangat berarti bagi seseorang dan keluarganya. Beberapa negara seperti Asia, Afrika dan Amerika Latin harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak dapat menjual hasil panen dan bahan mentah ditengah mundurnya pasaran dunia.

Bagi negara-negara yang begitu merasakan pengaruhnya, Great Depression adalah sebuah mimpi buruk. Beberapa usaha dan tindakan telah dilakukan untuk mencken penyebarannya namun semuanya nampak sia-sia. Bank-bank yang bangkrut, pabrik-pabrik yang gulung tikar, jutaan pekerja yang dipecat dari pekerjaannya, merupakan suatu bencana yang datang tanpa pemberitahuan. Tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara gamblang apa yang tengah terjadi; tidak ada satupun yang dapat meramalkan seberapa burukkah keadaan yang menanti didepan mereka.

Keadaan yang tidak menentu ini telah menciptakan perasaan ketidak berdayaan dan keputusasaan.

Great Depression telah meninggalkan suatu kenangan yang tak terlupakan terlebih bagi rakyat Amerika. Ketakutan-ketakutan yang sama akan jatuhnya perekonomian yang mungkin menyusul dan melanda dunia kembali masih membayangi jutaan orang sampai sekarang. Oleh sebab itu, hal ini sangat penting untuk menilai depresi dengan kepala dingin dari sudut pandang sejarah. Sungguh itu adalah suatu kemalangan yang besar, tidak menyenangkan ataupun misterius seperti yang diajarkan oleh sejarah bahwa itu adalah pelajaran yang berkesan.

2.4.2. Dampak Great Depression

1. Peran Aktif Kaum Wanita

Kebebasan wanita Amerika yang semakin mantap di tandai dengan persamaan hak baik dibidang pendidikan, kebebasan mengambil keputusan dikantor-kantor, juga dibidang ekonomi.

" In earlier generations women had gained equality in property rights, in educational opportunities, economic and in the right to vote and to hold office". (Blake, 1963:552).

Sex yang dulu menjadi penghambat kebebasan mereka sudah dihapuskan secara perlahan-lahan. Jenis kelamin bukanlah persoalan bagi mereka untuk berbuat dan mendapatkan tempat yang sejajar dengan kaum pria. Mereka bisa merokok dan

minum minuman keras di tempat-tempat umum tanpa rasa khawatir akan dicap sebagai wanita tuna susila.

" Superficially, sex-based restrictions and limitations seemed to be breaking down. They could smoke and drink in public place without fear of being considered prostitutes or wantons ". (Garraty dan McCaughey, 1987:728)

Pada tahun 1920 kaum Hawa mendapatkan hak untuk memilih namun tampaknya mereka tidak segera ingin menggunakan hak itu. Mereka memang ikut memilih namun hanya seperti laki-laki yang kurang bersemangat disekitar mereka. Walaupun sudah didorong-dorong oleh perkumpulan-perkumpulan wanita supaya menggunakan hak azasi wanita dewasa, hanya segelintir hawa yang siap menduduki jabatan-jabatan penting. Di antara wanita muda jarang ada yang terangsang untuk melibatkan diri di dalam kehidupan politik meskipun hanya untuk sepintas. Bagi mereka politik merupakan bisnis kotor dan tak ada gunanya, hambar dan tidak memberikan harapan apapun. Tetapi bagaimanapun juga, hak memilih itu membawa pengaruh penting. Posisi wanita sejajar dengan pria:

Dampak itu menampakkan diri dalam kehidupan rumah tangga. Wanita merasa semakin lama semakin terlepas dari kebosanan pekerjaan rumah tangga. Mereka telah dapat bekerja diluar rumah dan dengan demikian mereka telah beremansipasi untuk menjalani hidup menurut seleranya sendiri. Dengan mempunyai pekerjaan atau setidaknya-tidaknya mempunyai perasaan bahwa ia berhak bekerja, wanita mempunyai perasaan kemandirian dibidang ekonomi yang dengan sendirinya

wibawa atau kesewenangan suami menjadi berkurang (Davis dan Woodman, 1991:401)

2. Materialisme

Dampak yang paling menonjol dari Great Depression adalah materialisme. Kehidupan yang diwarnai dengan berbagai kekacauan dan kontradiksi dalam memenuhi berbagai tuntutan hidup menuntut orang Amerika berusaha mencapai sukses yang pada dasarnya diukur dengan uang. Maka orang berlomba-lomba mencari uang dengan segala cara dan untuk berbagai tujuan.

Dengan jiwanya yang penuh komitmen terhadap cita-cita, prestasi dan hak setiap individu untuk mengurus masalah-masalahnya sendiri, tampaknya tidak sulit bagi sebagian besar orang Amerika yang hidup di abad ke 19 menerima pernyataan bahwa setiap orang harus diberi kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. *"Satu-satunya prinsip yang disebarkan di kalangan kaum muda adalah mendapatkan uang, begitulah kata seorang pengamat kehidupan Amerika tahun 1748 dalam sebuah karya tulisnya, dan orang mendapat penghargaan sesuai dengan jumlah uang yang ia miliki"*, seperti yang dikutip Wyl'ie dalam buku karya Mc Closky dan John Zaller (1988:180).

Tampaknya, kekayaan materi apakah itu uang, harta dan kekayaan materi lainnya merupakan ukuran kebanggaan tersendiri bagi orang Amerika. Orang-orang berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan sebanyak mungkin. Ia akan bangga jika orang lain mengagumi semua yang dimilikinya. Bahkan status sosial seseorang dapat

terangkat hanya karena kekayaan materi yang ia miliki. Itulah sebabnya semangat untuk terus berjuang mencari uang serta lainnya tidak pernah padam dari diri orang Amerika. Mereka tidak hanya melakukan hal tersebut untuk diri mereka sendiri melainkan juga untuk seluruh keluarga dan turunan mereka. Konsep ini diturunkan pula pada anak-anak muda, generasi penerus dalam keluarga untuk bekerja dan mencari uang sebanyak-banyaknya. Nampaknya, kebahagiaan diukur dari berapa banyak uang yang dimiliki.

Pada akhir abad 19, seorang bangsa Inggris yang berkunjung ke Amerika mengatakan bahwa yang paling dianggap suatu keberhasilan adalah di perolehnya kekayaan yang melimpah. Suatu masyarakat yang anggota-anggotanya berpandangan seperti ini cenderung untuk membuat sejumlah besar orang yang hidup selalu menderita menjadi keinginan untuk mencari kekayaan.

3. Keinginan Untuk Mempunyai Pengaruh

Salah satu hal yang turut mewarnai kehidupan masyarakat Amerika pada waktu itu adalah keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Keinginan untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain ini mempengaruhi sikap bangsa Amerika dalam menjalani kehidupan mereka. Merupakan kebanggaan sendiri bagi seseorang yang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Dengan memiliki ambisi, orang bisa bergerak menjadi sangat aktif dalam mencapai cita-citanya. Demikian halnya dengan mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya yang menjadi tujuan dari semua usaha yang dilakukan oleh orang Amerika. Jika

seseorang memiliki uang banyak, secara tidak langsung ia telah memiliki pengaruh tertentu terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Salah satu alasan untuk ini adalah karena orang tersebut telah menanamkan satu kesan tertentu bagi orang lain dan akan terus di perjuangkan agar kondisi seperti itu akan berlanjut selamanya.

4. Perkembangan Mode dan Kecantikan

Wanita telah memperoleh hak memberikan suara di Amerika pada tahun 1920. Calvin Coolidge (1872-1933) adalah Presiden Amerika Serikat yang ke 30 dan memerintah dari tahun 1923-1929. Pada masa pemerintahannya Henry Ford menyempurnakan cara memasang bagian-bagian mesin dan model T Ford yang dapat dibuat dalam waktu 93 menit dengan harga beli USD 295.00. Rakyat mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Meningkatnya angka-angka melek huruf mempunyai peranan penting terhadap bertambahnya surat kabar, tabloid, dan media periklanan. Begitu pula halnya dengan penguasa media seperti H. Randolph Hearst yang mendirikan kerajaan bisnisnya dibidang film, radio, surat kabar, dan majalah-majalah. Setelah trauma, penderitaan dan depresi yang tersisa di akhir perang Dunia I, maka tahun 1920-an adalah dekade yang menyenangkan dan menggembirakan. Tahun 1920an yang menggemuruh adalah saat berpesta, gangster, masa pelarangan minuman keras, flapper, dan berdansa Charleston. *Flapper* adalah istilah untuk menghina gaya fashion yang berlebihan dari para wanita-wanita muda, yang pada tingkat tertentu diduga mengikuti penampilan wanita penghibur Perancis yang melayani para prajurit Amerika selama perang. Karakter dari gaya itu sendiri

ditandai dengan rambut pendek, celana panjang yang ketat ataupun rok pendek, dan kadang-kadang ada tambahan rumbai-rumbai dipinggirnya sehingga rok itu kelihatan lebih panjang, yang memungkinkan mereka untuk melakukan gerakan menendang kesamping dengan lututnya, sebagaimana gerakan yang terdapat dalam tarian Charleston.

Perkumpulan Keluarga Berencana (America Birth Control) di Amerika Serikat di bentuk pada tahun 1921 oleh Margaret Sanger dan Mary Ware. Alat kontrasepsi yang aman dan dapat diandalkan akhirnya tersedia. Standar mutu hidup meningkat seiring dengan konsumerisme dan dunia periklanan, yang kesemuanya menciptakan peluang kerja. Industri kosmetik mulai berkembang dan iklan-iklan mulai mempromosikan dunia kecantikan secara lebih intensif, dimana kecantikan, awet muda dan tubuh langsing sebagai suatu hal yang ideal.

Kecantikan lahiriah pada hakekatnya berhubungan dengan kesehatan, keremajaan, dan kesuburan, setidaknya bagi masyarakat yang belum mengenal teknologi. Secara biologis kecantikan ditujukan untuk menarik secara seksual. Tujuan biologis seks adalah reproduksi. Kecantikan wanita berkembang dengan tujuan untuk menarik dan mendapatkan perhatian kaum pria.

Standar mengenai kecantikan itu sendiri bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain dan dari satu masa ke masa, tetapi ada sesuatu dalam kejiwaan wanita yang menunjukkan mengapa mereka ingin kelihatan cantik dan menarik bagi laki-laki. Wanita ingin cantik, karena cantik berarti diminati oleh pria, dan ini berarti, semoga, mendapatkan jalan untuk mendapatkan jaminan akan keberlangsungan hidupnya dan

keturunannya dari pria. Dalam berbagai kebudayaan diseluruh dunia, penampilan wanita lebih penting bagi pria daripada penampilan pria bagi wanita. Penampilan pria mungkin penting bagi wanita, tetapi untuk mencari pasangan hidup, wanita lebih tertarik pada sumber penghidupan ekonomi dari pria. Tak ada kebudayaan dimana wanita secara aktif berusaha untuk tidak menarik bagi pria, dan kebudayaan yang demikian sudah pasti tidak akan mempunyai penerus dengan sendirinya. Penting untuk disadari bahwa perkembangan selama ratusan ribu tahun amatlah berbeda dari yang kita alami sekarang.

Keadaan situasi lingkungan merupakan alasan berbeda mengapa fashion merupakan kekuatan budaya dan ekonomi yang berpengaruh dalam masyarakat berkembang diawal abad 21 dan mengapa fashion sudah berpengaruh penting selama abad 20. Keberadaan pabrik dan dunia periklanan menjadi sangat penting, tetapi akan sulit untuk sukses dalam mencapai tujuan jika tidak sesuai dengan selera pasar dan latar belakang budayanya.

Wanita selalu ingin kelihatan menonjol dan menjadi pusat perhatian. Mengenakan sesuatu yang bagus dan indah akan memberikan keuntungan yang kompetitif di mata wanita lain. Hal ini di lambangkan seperti bunga yang indah dan harum semerbak dalam sebuah hutan tropis sehingga menarik beraneka serangga untuk menghinggapinya.. Beberapa wanita menunjukkan ke wanita lain apa yang dikenakannya kepesta, berapa banyak wanita yang memastikan apakah mereka mengenakan sesuatu yang sama? Gaya busana juga dapat menunjukkan status karena pada awalnya pakaian rancangan desainer, mahal dan diluar daya beli kebanyakan

orang. Menjadi wanita yang modis dan modern mengindikasikan sebuah status, kekuasaan, dan pengaruh. Fashion pada awalnya berlebihan, lalu ditiru oleh wanita lain agar menurut ketentuan menjadi sedikit tidak berlebihan dan akhirnya menjadi biasa. Batasannya berubah, menjadi lebih jauh, sehingga yang berlebihan itu menjadi lebih hebat atau ekstrim.

Bagaimanapun juga sama pentingnya mengenakan sesuatu yang baru, sebab wanita tidak ingin selalu kelihatan sama. Hal ini bagi kebanyakan wanita dianggap membosankan. Mengenakan sesuatu yang berbeda, make up yang berbeda, gaya yang berbeda akan memberikan suatu "*nuansa baru*" dan akan menarik hasrat pria atau pasangannya pada sesuatu yang baru pula.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri adalah usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang dilaksanakan dengan teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam desain penelitian, khususnya dalam penelitian terhadap tokoh-tokoh dalam drama *The Women* karya Clare Boothe Luce adalah diawali dengan mengadakan pemahaman melalui pembacaan drama yang dilanjutkan dengan menetapkan batasan masalah mengenai hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam drama tersebut. Kemudian menetapkan tinjauan pustaka dalam hal ini didasarkan pada landasan teori yang memuat pendapat-pendapat, penjelasan, teori ataupun pendekatan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah berikutnya adalah melakukan pemahaman lewat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini unsur intrinsik tergolong sebagai suatu pendekatan struktural yang juga disebut sebagai pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif ini memberikan perhatian pada karya sastra sebagai sebuah struktur. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam hal ini berupa aspek sosial masyarakat Amerika sekitar abad 19.

3.2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik penelitian pustaka (library research) sebagai metode kerja utama yakni dengan membaca karya itu sendiri dan sejumlah bacaan yang mendukung objek penelitian ini. Adapun data yang dikumpulkan dibagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dijadikan sumber utama dalam pembahasan ini yang diperoleh langsung dari drama yang dikaji yaitu “ **THE WOMEN** ” karya *CLARE BOOTHE LUCE*.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dalam melakukan suatu analisis. Data sekunder memuat informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam menganalisis data primer. Data sekunder ini diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dianalisis. Adapun jenisnya antara lain berupa skripsi, ensiklopedia, majalah ataupun data yang diambil dari berbagai situs di internet.

3.3. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dari data-data yang telah di inventarisasi, selanjutnya diklasifikasikan yang kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk memperoleh kejelasan yang terkait dengan pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Adapun data sekunder yang diperoleh dari sejumlah referensi akan dianalisis dan dihubungkan satu sama lain untuk mendukung atau menguatkan data-data sebelumnya.

3.4. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini berisi urutan-urutan langkah kerja dalam proses penelitian dan penyelesaian masalah. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a) Memilih topik.
- b) Membaca dan menyimak secara seksama objek yang diteliti.
- c) Menandai dan mencatat hal-hal yang dianggap penting khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan topik penelitian.
- d) Mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
- e) Menganalisis masalah yang telah dirumuskan.
- f) Menyimpulkan hasil-hasil analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Singkat Tokoh Utama

Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam menganalisis drama ini penulis memfokuskan pada 2 tokoh yaitu Mary Haines dan Crystal Allen yang merupakan tokoh utama dalam drama ini. Walaupun banyak tokoh wanita yang lain, namun penulis memilih tokoh tersebut karena di anggap dapat mewakili ide atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Untuk mengenali perwatakan tokoh yang ada dalam sebuah drama perlu di ketahui mengenai penampilan fisiknya, pemikiran tokoh lain terhadapnya, pergaulannya dalam masyarakat dan menyelami keadaan jiwanya sehingga semua sifat maupun sikapnya dapat terselami. Apa yang dilakukan oleh tokoh dan menampakkan kondisi dan sikap suatu masyarakat karena pada hakekatnya tokoh juga adalah anggota masyarakat.

1. Mary Haines

Mary adalah wanita yang cantik dan menarik. Ia adalah istri dari Stephen Haines sekaligus ibu dari dua orang anak yaitu Little Mary yang berusia sekitar 11 tahun dan Stevie yang berusia 5 tahun.

Sebagai seorang yang berasal dari kelas atas, tentu saja Mary memiliki pergaulan yang luas dengan orang-orang yang berasal dari kelas yang sama dengannya. Sifat dan perhatian yang hangat membuat ia sangat dipuja dan dikagumi. Hari-harinya tidak terlalu dibebani oleh tugas-tugas kerumahtanggaan karena hal tersebut sebagian besar dilimpahkan kepada pembantu, yang hal ini biasa ditemui pada keluarga-keluarga dari kelas menengah ke atas.

Mary teramat mencintai Stephen. Sedikit pun ia tidak menaruh curiga pada Stephen yang mulai sering pulang terlambat atau bahkan tidak pulang sama sekali dengan alasan sibuk dengan urusan kantor. Hal ini membuat ia sangat terpukul ketika akhirnya ia mengetahui perselingkuhan Stephen dengan seorang wanita yang bekerja di salah satu counter parfum di Saks', yang ternyata telah berlangsung selama beberapa bulan.

Mengetahui kenyataan bahwa suaminya berselingkuh membuat hatinya kecewa. Ia tidak pernah membayangkan bahwa perkawinan yang sudah dibinanya selama 12 tahun harus retak karena kehadiran wanita ketiga. Dalam kebingungan dan kesedihan seperti itu, Mary membutuhkan tempat atau seseorang untuk berbagi dan akhirnya ia memutuskan untuk memberitahukan hal tersebut kepada ibunya, Mrs. Morehead.

Mary. I don't know how to begin, Mother.

Mrs. Morehead (delighted to find that her instincts were correct). It's a woman! Who is she?

*Mary. Her name is Crystal Allen. She-she's a salesgirl at Saks'.
(Her mother's cheerful and practical manner discourages tears, so she begins to cream and tonic her face instead)*

Mrs. Morehead. She's young and pretty, I so suppose.

Mary. Well, yes. (Defensively) but common.

Mrs. Morehead (soothingly). Of course - Stephen told you ?

Mary. No. I-I found out-this afternoon.

(Clare Boothe Luce : 621)

Mary menerima perselingkuhan ini dengan berat hati. Bara api cintanya tidak pernah padam sedikit pun. Rasa memiliki Stephen dengan begitu utuh membuatnya yakin kalau Stephen tidaklah mencintai Crystal. Ia pun menerima saran ibunya, Mrs. Morehead untuk berlibur selama satu atau dua bulan di Bermuda sekedar melepas ketegangan yang sedang dihadapinya. Ia berharap dengan kepergiannya tersebut Stephen dapat berubah dan menyadari kesalahannya.

Dua bulan setelah kepulangannya dari Bermuda, Mary dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa hubungan Stephen dan Crystal semakin dekat. Mary sudah tidak mampu lagi memendam perasaannya ditambah dengan pemberitaan di surat kabar mengenai skandal perselingkuhan yang menimpa keluarganya. Mary akhirnya memutuskan untuk menemui Stephen dan membicarakan permasalahan yang terjadi diantara mereka. Namun pertemuan tersebut tidak menemukan suatu pemecahan hingga Mary memutuskan bercerai sebagai jalan keluar yang terbaik.

Jane. Well, somewhere in there the madam says, " Stephen, you do want a divorce. Only you ain't got the courage to ask it. " And he says, " Oh, my got, no I don't, Mary. Haven't I told you ? " And she says, " But you don't love me ! " And he says, " But oh, my god, Mary I'm awful fond of you. " And she says, very icy, " Fond, fond ? Is that all " And he says, " No, Mary, there's the children. "

Jane. *Well, the madam says, Stephen, I want to keep the children out of this. I haven't used the children. I ain't asked you to sacrifice yourself for the children.* "

Jane. *The madam says, " Stephen, I want a divorce. Yes, Stephen I want a divorce ! "*
(Clare Boothe Luce : 638)

Keputusan Mary untuk bercerai sudah bulat dan ia pun telah menandatangani semua berkas yang berhubungan dengan perceraianya sebelum ia berangkat ke Reno. Mrs. Morehead yang mengetahui hal ini berusaha untuk meyakinkan Mary untuk mengubah keputusannya, namun tidak berhasil.

Mrs. Morehead. *It's never to late when you love. Mary, why don't you call this thing off? I'm sure that's what Stephen's waiting for.*

Mary (bitterly). *Is it? He hasn't made any sign of it to me. Isn't he the one to come to me?*

Mrs. Morehead. *You're the one Mary, who insisted on the divorce.*

Mary. *But don't you see; if he hadn't wanted it,, he'd haave fought me*

Mrs. Morehead. *Stephen's not the fighting kind*

Mary. *Neither am I*

(Clare Boothe Luce : 641)

Selama berada di Reno, Mary berusaha menenangkan pikirannya dan memulai kehidupannya yang baru. Di tempat ini ia banyak bertemu dengan wanita-wanita yang juga memiliki permasalahan yang sama dengannya. Perceraian dengan Stephen tidak membuat cintanya luntur. Di dalam hatinya masih tersimpan keyakinan penuh dan tidak pernah merasa goyah dalam menetapkan pengharapan bahwa dirinya dan Stephen cepat atau lambat akan bersatu kembali. Namun impiannya pupus ketika ia mendapat kabar bahwa Stephen akan menikahi Crystal.

Kenyataan ini tidak memadamkan semangatnya, ia yakin bahwa harapannya belum berakhir.

Mary. But she doesn't love him. I do. That's the way it is. (She goes to the window, and look's out. There is a pause. Then, violently) But is not ended if your heart doesn't say so. It's not ended!
(Clare Boothe Luce : 657)

Dua tahun setelah kepulangannya dari Reno, Mary tetap menjalani kehidupannya dengan sendirian. Kepercayaan Mary terhadap laki-laki sudah hilang bahkan cenderung membencinya karena menganggap semua laki-laki itu sama dan hanya menimbulkan masalah saja bagi wanita. Hal ini diungkapkan kepada Edith yang menyarankannya untuk mencari pria lain sebagai pengganti Stephen.

Edith. How do you expect to find anyone else, if you don't make an effort?
Mary. I don't want anyone, Edith. (Mock cynical) I hate men! men are awful-
Edith. Oh, they're not all like Stephen, dear.
Mary. I saw plenty of men when I come back from Reno. They're all like they never leave you at your front door without a wrestling match.
(Clare Boothe Luce : 663)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mrs. Morehead. Ia menyarankan agar Mary pergi ke pesta yang diadakan di Casino Roof sehingga ia bisa bertemu dan berkenalan dengan pria lain yang lebih baik dari Stephen. Tetapi saran tersebut ditolak oleh Mary karena ia mengetahui bahwa Stephen dan Crystal juga akan hadir di acara tersebut. Ia merasa lelah dengan perasaannya sendiri apa lagi bila mendengar

ucapan-ucapan sahabatnya yang mengatakan betapa Stephen sangat mencintai Crystal dan kehidupan mereka sangat bahagia.

Mrs. Morehead. ... Oh, Mary, I wish you could find-

Mary. (slams book shut) some nice man. We've been all over that before.

Mother. I had the only one I ever wanted. I lost him-

Mrs. Morehead. It wasn't entirely your fault.

Mary. If I hadn't listened to everyone, everything but my own heart!

Mrs. Morehead. He loved her.

Mary. He still does. Though you know, Mother, I'm just beginning to doubt it.

Mrs. Morehead. Why?

Mary. Because so many people, like Edith, make a point of telling me how much he loves her. Oh, Mother, I'm terribly tired.

(Clare Boothe Luce : 667)

Mendengar hal tersebut Mrs. Morehead berusaha menghibur Mary dengan mengatakan bahwa hidup sendiri itu punya kompensasi sendiri dimana ia bisa melakukan hal-hal yang ia senangi yang mungkin tidak didapatkan oleh wanita yang menikah.

Mrs. Morehead. Well, do cheer up, darling. Living alone has its compensations. You can go where you please, wear what you please and eat what you please. I had to wait twenty years to order the kind of meal I liked! Your father called it bird-food-And, heaven knows, it's marvelous to be able to sprawl out in bed, like a swastika. Good night, darling.

(Clare Boothe Luce : 667)

Kepercayaan Mary akan cintanya kepada Stephen kembali merekah ketika secara tidak sengaja Little Mary mengatakan sesuatu yang tidak diduganya yaitu bahwa Stephen masih mencintainya namun melarang Little Mary untuk

memberitahukan kepada Mary karena Stephen yakin Mary sudah tidak peduli lagi dengan perasaannya.

Little Mary. I think Daddy doesn't love her as much as you anymore

Mary. What makes you think so, Mary

Little Mary.. He told me so after I saw Crystal

Mary. What ?

Little Mary. But he said I mustn't tell you because, naturally, why do you care how he feels. ...

(Clare Boothe Luce : 668)

Perselingkuhan Crystal Allen dengan Buck pun akhirnya diketahui oleh Mary dari Little Mary yang secara tidak sengaja mendengar percakapan Crystal dan Buck dengan sangat mesra ditelepon. Mary akhirnya memutuskan untuk menghadiri pesta yang diadakan di Casino Roof dan berniat ingin memberi pelajaran kepada Crystal.

Pada awalnya Crystal berusaha menyangkal perselingkuhannya dengan Buck yang ternyata adalah suami dari Countess De Lage. Namun setelah Mary menunjukkan bukti-bukti yang ada terutama pertemuan rahasia Crystal dan Buck di Gothic Apartment, Crystal tidak dapat mengelak lagi. Mengetahui kejadian ini membuat Stephen menyadari akan kekeliruannya dan membuka matanya bahwa wanita yang sangat dicintainya adalah Mary.

Nancy. There's a gentleman called Mr. Haines. He says he's been waiting a long time for his wife

Mary. ... Tell him, I am coming.

(Clare Boothe Luce : 676)

2. Crystal Allen

Crystal Allen adalah teman dari Olga, seorang manicurist pada Michael's. Crystal bekerja sebagai seorang sales girls pada suatu counter parfum, seperti yang dikatakan Olga kepada Mary.

... Crystal Allen is a friend of mine. She's really a terrible mantrap ... she's behind the perfume counter at saks'
(Clare Boothe Luce : 615)

Crystal adalah wanita muda yang sangat menarik, cantik, dan pintar.

Crystal's a terrible girl, she's terribly clever. And she's terribly pretty.
(Clare Boothe Lucel : 616)

Terlahir sebagai gadis yang berasal dari keluarga yang sederhana, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengangkat derajatnya ketempat yang lebih baik dimana ia bisa bertemu dengan orang-orang dari kalangan atas. Perselingkuhannya dengan seorang pria kaya yaitu Stephen telah mampu mewujudkan impiannya dimana ia bisa tinggal diperumahan yang mewah dan dapat berbelanja dibutik-butik terkenal.

Pada saat berbelanja dibutik itulah secara tidak sengaja ia bertemu dengan Mary Haines yang sebelumnya tidak pernah dikenalnya. Pertengkaran hebat dengan Mary tidak dapat dielakkan. Disinilah kelihatan arogansi dan ambisinya untuk mendapatkan kekayaan dan tempat yang layak di masyarakat.

Mary. Stephen doesn't love you

Crystal. He's doing the best he can in the circumstances

Mary. He couldn't love a girl like you

*Crystal. What do you think we've been doing for the past six months?
Crossword puzzles? What have you got to kick about? You've got
everything that matters. The name, the position, the money*

(Clare Boothe Luce : 629)

Keinginan dan ambisi Crystal sangat besar untuk mendapatkan posisi Mary agar ia juga bisa menikmati segala hal yang telah didapatkan Mary.

Mary. Where do you hope to get?

Crystal. Right where you are, Mrs. Haines!

Mary. You're very confident

*Crystal. The longer you stay in here, the more confident I get,
Saint or no saint, Mrs. Haines, you are a hell of a dull woman!*

(Clare Boothe Luce : 630)

Crystal seorang wanita yang penuh kepercayaan diri. Ia sanggup melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Bahkan ia harus mengakrabkan diri dengan anak-anak Mary untuk mendapatkan simpati dari Stephen.

Di Amerika, suami selalu berkonotasi pada tiga sumber kekuasaan ; finansial, pendidikan, dan kedudukan sosial. Meskipun wanita juga memiliki pekerjaan di dunia politik, tapi biasanya penghasilan dan status pekerjaannya lebih direndahkan dibanding suami. Ukuran keberhasilan perkawinan bergantung pada pria sebagai kepala rumah tangga karena adanya ketergantungan ekonomi, kepuasan emosional dan kedudukan sosial. Kedudukan dan status sosial adalah hal yang sangat menentukan dalam memudahkan dan melancarkan hubungan-hubungan sosial.

Seorang wanita tidak dipandang dari kemampuan individualnya tetapi dari status sosial pasangannya. Jika pasangannya memiliki status sosial yang bergengsi dalam masyarakat, sang wanitapun akan lebih dihormati dan diberi kesempatan yang lebih luas di dunia publik, hal yang berbeda jika yang terjadi adalah hal yang sebaliknya (Evans, 1994 : 70-71). Hal inilah yang terjadi pada Crystal.

Perceraian Mary dengan Stephen semakin mengukuhkan kedudukannya di masyarakat apalagi setelah akhirnya ia berhasil menikahi Stephen. Ia mulai menikmati kehidupannya sebagai nyonya Haines yang baru, dan pergi ke tempat-tempat mewah ataupun ke pesta-pesta dimana ia dapat bertemu dengan orang-orang dari kalangan atas.

Crystal tidak pernah mencintai Stephen apalagi anak-anaknya. Ia hanya menginginkan status dan kedudukan saja dari Stephen. Walaupun selama dua tahun perkawinannya dengan Stephen, Stephen berusaha mengakrabkannya dengan anak-anak Mary, ia tetap tidak tertarik dan bahkan berharap agar anak-anak tersebut kembali ke rumah Mary.

Crystal. Monsier is going out with me and my friend, whether he likes it or not. Has that kid gone home yet ?

Helena. Mademoiselle Mary has just finished the supper with her Dady. Madame, monsier is so anxious that you say good night to her.

Crystal. Listen, that kid doesn't want to bid me beddy-bye any more than I do. He's tried for two years to cram us down eachother'ss throat. Let her go home to her mommer. ...

Someday I'm going to slap that kid down. She's too ...
(Clare Boothe Luce : 657)

Ambisi Crystal untuk mendapatkan hal yang lebih baik tidak berhenti sampai disitu. Ia malah berhasil menggaet lelaki lain yaitu Buck yang ternyata adalah suami dari Countess De Lage, salah seorang teman Mary. Mereka sering bertemu di Gothic Apartement.

Perselingkuhan Crystal dan Buck akhirnya terungkap ketika secara tidak sengaja Little Mary mendengar percakapan Crystal yang sangat mesra ditelepon, dan hal ini disampaikannya kepada Mary, ibunya.

Pada awalnya Crystal berusaha menyangkal akan perselingkuhan tersebut, namun setelah Mary menunjukkan bukti mengenai Gothic Apartement, Crystal tidak dapat mengelak lagi. Kejadian tersebut akhirnya membuka mata Stephen untuk menyadari kesalahan yang telah di perbuatnya dan memutuskan untuk kembali kepada Mary, wanita yang masih mencintainya dan memulai kembali hidup baru bersama anak-anaknya.

4.2 Dampak Great Depression

4.2.1 Peran Aktif Kaum Wanita

Dekade 1920an ditandai dengan kebebasan wanita Amerika yang semakin mantap. Mereka telah mendapatkan hak untuk memilih begitu pula persamaan hak baik dibidang pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan, juga dibidang ekonomi.

"In earlier generations women had gained equality in property rights, in educational opportunities, economic, and in the right to vote and to hold office." (Blake, 1963 :552).

Wanita merasa semakin lama semakin terlepas dari kebosanan pekerjaan rumah tangga. Mereka dapat bekerja diluar rumah dan memiliki kemandirian dibidang ekonomi. Kebebasan wanita tersebut dapat dilihat dari peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat dimana mereka menempati posisi-posisi bergengsi atau pun bekerja sesuai dengan keinginan dan bidang masing-masing yang tidak kalah dengan pria. Di bawah ini adalah beberapa tokoh wanita dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, yang ditampilkan oleh Clare Boothe Luce dalam dramanya.

1. Manikuris

Olga bekerja sbagai seorang manikuis pada sebuah salon terkenal yaitu Michael's, namun sebelumnya sempat pula bekerja sebagai seorang pramuniaga atau sales girl pada suatu counter parfum di Saks'. Bekerja ditempat terkenal dan bergengsi memberinya kesempatan bertemu dengan orang-orang dari kalangan atas. Pekerjaannya yang baik dan mengagumkan tentu saja menarik banyak pelanggan dan satu diantaranya adalah Mary Haines yang mendapat referensi dari Sylvia.

Sylvia(examines her nails minutely, suddenly shows them to Mary). Mary, how do you like that?

Sylvia. You can't imagine how it stays on. I get it at Michael's-you ought to go, Mary!

Sylvia. A wonderful new manicurist. Olga's her name. She's marvelous.
(Clare Boothe Luce : 610)

2. Sales Girl (Pramuniaga)

Crystal sempat bekerja ditempat yang sama dengan Olga yaitu di Saks' pada sebuah counter parfum.

Olga. ... Crystal Allen is a friend of mine. ... She's behind the perfume counter at Saks'. So was I before I got fi-left.
(Clare Boothe Luce : 615)

3. Sekertaris dan Notaris

Ms. Trimmerback berprofesi sebagai seorang notaris sedangkan Ms. Watts adalah sekertaris dari Stephen Haines. Kedua wanita ini bertugas mengurus segala surat-surat maupun pembagian harta yang berkaitan dengan masalah perceraian Stephen dan Mary. Sebagai seorang sekertaris, Ms. Watts sangat menghargai dan mendedikasikan dirinya pada dunia kerjanya. Bahkan ia sangat yakin bila Stephen lebih membutuhkan dirinya bila dibandingkan dengan Mary atau pun Crystal.

Ms. Watts (defiantly). He could get along better wit'out Mrs. Haines or Allen than he could without me.

Ms. Trimmerback. Oh, you're very efficient, dear. But what makes you think you're indespensable?

Ms. Watts. I relieve him of a thousand foolish details. I remind him of things he forgets, including, very often these days, his good cpinions of himself. I never cry and I don't nag. I guess I am the office-wife. And a lot better off than Mrs. Haines. He'll never divorce me.

(Clare Boothe Luce : 643)

Gambaran keempat wanita tersebut telah cukup membuktikan eksistensi dan peran wanita di luar dari tugas-tugas domestik kerumahtanggaan sekaligus menunjukkan suatu bentuk kemandirian dalam diri wanita sendiri bahwa merekapun dapat berkarya dan melakukan hal—hal yang juga dilakukan oleh pria. Hal ini membawa pengaruh penting yaitu posisi wanita sejajar dengan pria.

4.2.2. Materialisme

Materialisme melingkupi kepala orang Amerika sebagai dampak dari Great Depression. Berbagai tuntutan hidup membuat mereka berlomba-lomba menumpuk kekayaan, hidup dalam kemewahan. Ada kebanggaan dan kepuasan tersendiri jika seseorang mampu memperlihatkan kepada sesamanya segala bentuk kemewahan yang telah diperolehnya.

Melalui drama *The Women* ini, Clare Boothe Luce memaparkan berbagai bentuk kemewahan yang melingkupi kehidupan masyarakat Amerika saat itu lewat kehadiran para tokohnya.

Gambaran kehidupan orang-orang yang bergelimpangan harta dipaparkan dengan utuh dalam drama ini. Mary Haines berasal dari keluarga kaya. Mary bermukim di Park Avenue. Kamar tamunya ditata dengan sentuhan feminim. Diatas perapian tergantung foto kedua anaknya, terdapat dua buah pinu yang mengarah ke ruang tempat tinggal dan aula, dan ditengah ruangan terdapat sofa, meja untuk minum teh dan meja untuk bermain kartu.

"It would be thought a comfortable room by a man. This, without sacrificing its own subtle, feminine charm. Above the fireplace, there is a charming portrait of Mary's children, a girl of 11, a boy of 5 or 6. Right, a door to the living quarters. Left, another to the hall. Center, a sofa, armchair, tea table group; and in the good light from the window, a bridge-table group."
(Clare Boothe Luce : 512)

Pada awalnya meja untuk bermain kartu ditata diruang tamu sebagai sarana khusus untuk melepas lelah setelah seharian bekerja dengan didukung oleh cahaya yang baik. Namun sekarang lebih banyak difungsikan oleh wanita-wanita kelas atas untuk berkumpul, bercanda, dan biasanya dirangkaikan dengan acara minum teh.

Dengan segenap materi yang dimiliki, orang cenderung meremehkan sesamanya, seperti yang tercermin dalam sikap Sylvia terhadap Peggy.

Sylvia. You're late again, Peggy.

Peggy (crestfallen). I'm sorry.

Sylvia (sitting up). After all dear, I am paying for this course.

Peggy. You know I'm very grateful, Sylvia.

Sylvia. Well, don't cry about it. It's only fifty dollars.

Peggy. That's a lot to me.

(Clare Boothe Luce : 633)

Kehidupan saat itu selalu diukur dengan uang. Kekayaan material yang dimiliki seseorang menjadi ukuran keberhasilan hidupnya. Kesuksesan seseorang untuk mulai membangun mahligai rumah tangga pun tidak lepas dari kekayaan yang dimilikinya.

Mrs. Morehead. ... If Stephen is a rich man now, he owes it largely to you, Mary. Stephen would have gotten where he is, with or without me.

Mrs. Morehead. He didn't have a penny when you married him.

(Clare Boothe Luce : 640)

Hampir setiap yang dilakukan dan dipikirkan orang selalu berkaitan dengan uang semata.

.... *A woman's best protection is a little money of her own. (Clare Boothe Luce : 654)*

Standar hidup yang didasarkan pada uang benar-benar mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Amerika saat itu. Crystal menikahi Stephen yang berasal dari kalangan atas, dan perceraian Peggy dan John yang nyaris terjadi karena masalah keuangan yaitu penghasilan John yang sedikit bila dibandingkan dengan Peggy.

Peggy. Oh, Edith, John and I are getting a divorce!

Edith (patting her hand). Well, darling, that's what I heard!

Peggy (supposed). But-but we didn't decide until last night.

Edith (cheerfully). Oh, darling, everybody could see it was in the cards. Money, I suppose?

(Clare Boothe Luce : 647)

Kehidupan yang mewah juga digambarkan lewat pesta-pesta dan jamuan makan malam yang sering diadakan. Aneka jenis makanan dan minuman yang enak dan mahal dihidangkan. Para tamu, laki-laki dan perempuan, tertawa, bercanda dan bercerita sambil minum anggur atau whisky, bahkan ada beberapa yang mabuk dan diramaikan dengan acara dansa.

Kasih sayang yang sejati dan tulus pun akhirnya harus dikalahkan dengan uang dan harta benda melimpah ruah. Tuntutan kehidupan yang sarat dengan berbagai kebutuhan menuntut seseorang untuk peka dalam mengambil keputusan antara cinta dan uang. Karena lebih memilih uang, Crystal akhirnya mengkhianati arti

cinta yang sesungguhnya dan menikahi Stephen untuk mendapatkan materi, kedudukan dan status terhormat di masyarakat.

4.2.3. Keinginan Mempunyai Pengaruh.

Salah satu hal yang turut mewarnai kehidupan masyarakat Amerika waktu itu adalah keinginan mempunyai pengaruh. Dengan memiliki ambisi dan didukung oleh materi dan uang yang banyak, secara tidak langsung seseorang telah memiliki pengaruh tertentu terhadap orang lain yang ada disekitarnya.

Keinginan mempunyai pengaruh itu dapat dilihat pada tokoh Sylvia. Sylvia selalu menganggap dirinya sebagai yang sempurna, istri yang baik bagi suami dan ibu dari anak-anaknya, ia selalu menganggap dirinya benar dan mengingkikan agar orang lain selalu bercermin padanya. Sifatnya yang suka mengatur terlihat saat ia mengkritik cara Tamara yang sedang memperagakan sebuah gaun.

Sylvia. ... Tamara, You wear it wrong. I saw it in Vogue. (Jerks) off here, and down there.

Tamara (slaping Sylvia's hand down). Stop moulding me!

First saleswoman. Princess!

Tamara. What do you know how to wear clothes?

Sylvia I am not a model, Tamara, but no one dispute how I wear clothes!

(Clare Boothe Luce : 626)

Keinginan mempunyai pengaruh juga terlihat pada saat ia berusaha memberikan nasehat kepada Mary mengenai permasalahan yang sedang terjadi dalam keluarganya namun ditampik oleh Mary karena ia tidak ingin seseorang ikut campur dan terlibat dalam masalahnya hal yang membuat Sylvia marah dan

tersinggung karena kehadirannya sebagai seorang sahabat tidak dihargai terlebih lagi karena usahanya mempengaruhi Mary untuk mengikuti segala perkataannya ternyata ditolak mentah-mentah.

Mary. What have you done for me?

Sylvia. I warned you!

Mary (bitterly). I'm not exactly grateful for that.

Sylvia (hysterical). Oh, aren't you? Listen to me, you ball of conceit. You're not the object of pity you got was coming to you. You deserved to lose Stephen, stupid way you act. But I always stood up for you, like a loyal friend. What thanks do I get? You knew about that woman, and you stood by, gloating, while she.

Mary. Get out of here.

Sylvia (at the top of her lungs). I hate you! I hate you! I hate everybody.
(Clare Boothe Luce : 626)

Kejadian tersebut tidak menurunkan niatnya untuk menanamkan pengaruh terhadap orang lain. Ia malah malah berada dipihak Crystal dan membelanya habis-habisan. Namun ternyata Crystal adalah orang dengan ambisi sangat besar. Ia tidak punya rasa terima kasih sedikitpun terhadap siapa saja karena ia menganggap apa yang dicapainya adalah berkat usahanya sendiri dan buakn karena bantuan orang lain. Ia bahkan mendepak Sylvia setelah semua pengorbanan yang dilakukan Sylvia untuk berada di sisinya.

Keinginan mempunyai pengaruh juga dapat dilihat pada diri Crystal. Berlatarbelakang kehidupan yang sederhana membuatnya tumbuh menjadi wanita yang sangat ambisius. Ditunjang oleh wajah yang cantik dan menarik ia berhasil menggaet seorang pria kaya yang tak lain adalah Stephen, suami Mary. Kedekatannya dengan Stephen telah meningkatkan taraf hidupnya sehingga ia dapat tinggal di sebuah apartemen yang mewah. Ia pun dapat memanjakan dan memuaskan

dirinya dengan berbelanja di butik terkenal dan berkenalan dengan orang-orang dari kalangan atas seperti yang diharapkannya selama ini.

Pertemuan yang tidak disengaja antara Chrystal dan Mary terjadi ketika mereka berada di butik. Pertengkaran hebat pun tidak dapat dielakkan. Disinilah kelihatan arogansi dan ambisi Chrystal untuk mendapatkan kekayaan dan tempat yang layak di masyarakat.

Mary. Stephen doesn't love you.

Crystal. He's doing the best he can in the circumstance.

Mary. He couldn't love a girl like you.

Crystal. What do you think we've been doing for the past six months? Crossword puzzles? What have you got to kick about? You've got everything that matters. The name, the position, the money. (Clare Boothe Luce : 630)

Keinginan dan Ambisi Chrystal sangat besar untuk mendapatkan posisi Mary agar ia bisa menikmati segala hal yang juga didapatkan oleh Mary.

Mary. Where do you hope to get?

Crystal. Right where you are, Mrs. Haines!

(Clare Boothe Luce : 626)

Segala impian Crystal bagaikan berada di depan mata. Kedekatannya dengan Stephen telah menyebabkan keretakan hubungan keluarga Mary yang berakhir dengan perceraian. Hal ini tidak disia-siakan oleh Crystal. pernikahannya dengan Stephen telah membuka jalan yang besar dan memperkokoh kedudukannya di masyarakat.



Dalam masyarakat Amerika, status sosial ditentukan oleh pria. Seorang Pria kelas atas dapat mengangkat status sosial wanita kelas bawah yang dinikahnya. Sebaliknya wanita kelas atas tidak dapat mengangkat status sosial pria yang dinikahnya.

Dalam drama ini digambarkan tokoh Christal dari kelas bawah dinikahi oleh Stephen dan mengangkat status sosialnya sebagai wanita kelas atas. Keinginan memiliki pengaruh berhasil didapatkannya dengan menjadi wanita Haines yang baru. Eksistensi dan keberadaannya di masyarakat sangat dihargai begitu pula dengan penghargaan yang dirasakannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perlakuan dan penghargaan terhadap seseorang umumnya tergantung dari latar belakang sosial dan kedudukan mereka dalam masyarakat, yang mana hal ini direfleksikan pada tokoh Crystal.

4.2.4. Perkembangan Mode dan Kecantikan.

Setelah trauma, penderitaan dan depresi sebagai dampak susulan dari Perang Dunia I, maka dasawarsa 1920an dikenal dengan masa kegembiraan dan keheboan. Perkembangan media seperti surat kabar, radio, film dan majalah maju pesat. Dunia-dunia mode turut menggerakkan sayapnya, dunia periklananpun tidak tinggal diam bahkan turut membantu dalam mempromosikan kecantikan, awet muda dan tubuh ramping sebagai suatu hal yang ideal dan cukup mempengaruhi kehidupan wanita Amerika pada waktu itu.

Suatu hal yang alami bila seseorang wanita ingin selalu kelihatan cantik, karena dengan tampil cantik setidaknya memberikan kepuasan tersendiri bagi pasangannya ataupun dengan tujuan memikat pria.

Seorang wanita, utamanya yang telah menikah cenderung memiliki ketakutan tersendiri bila kecantikannya mulai memudar. Kerut-kerutan yang mulai membayang diwajah atau pun uban-uban yang nampak menghiasi mahkotanya menimbulkan kekhawatiran yang mungkin berdampak pada perubahan perasaan pasangannya, seperti yang terjadi pada Mary.

Mary. ... Nancy, am I getting old?

Nancy. Who put that in your head? ...

Mary. Tell me the truth.

Nancy. Beauty is in the eye of the beholder, and twaddle to that effect.

Mary. But it's such a scary feeling when you see those little wrinkles creeping

Nancy. Time little mice.

Mary. And that first gleam of white in your hair. ...

Nancy (abruptly). There's only one tragedy for a woman.

Mary. Growing old?

Nancy. Losing her man.

Mary. That's why we're all so afraid of growing old.

(Clare Boothe Luce : 613)

Salon-salon kecantikan dan sarana-sarana kebugaran menjadi pilihan yang tepat untuk selalu terlihat cantik. Bahkan mereka rela melakukan apa saja untuk menjadi seorang wanita yang ideal.

Mrs. Wagstaff. It's burning my neck!

Second Hairdresser. Be brave! One minute more!

Mrs. Wagstaff (in pain). O-o-oo!

First Hairdresser. It's going to be so worth it, Mrs. Wagstaff.
Mrs. Wagstaff. My ears!
Second Hairdresser. Be brave!
Mrs. Wagstaff. O-o-o-o! My nerves-Oo-my God!
Second Hairdresser. Ten seconds. We must suffer to be beautiful.
(Clare Boothe Luce : 611)

Begitu pula halnya dengan Mary.

Mary. So I woke up this morning and decided for no reason at all to change the way- ... I do my hair.
(Clare Boothe Luce : 613)

Kecantikan seorang wanita tidak hanya terletak pada tubuh yang ramping, wajah yang cantik, kuku yang indah, kulit yang halus, tetapi harus ditunjang oleh penampilan yang menarik yang tentu, kuku yang indah, kulit yang halus, tetapi harus ditunjang oleh penampilan yang menarik yang tentu saja erat kaitannya denganpakaian yang dikenakan.

Ingin selalu tampil cantik, menonjol dan menjadi pusat perhatian sudah merupakan kodrat wanita. Suatu kebanggaan tersendiri bila orang atau pun wanita lain mengagumi penampilannya.

Perkembangan dunia mode yang ditandai dengan perkembangan industri-industri garmen menghasilkan jenis-jenis pakaian dan gaun dengan beraneka corak dan kualitas. Butik adalah suatu tempat yang identik dengan wanita-wanita dari kalangan atas. Ditempat ini mereka dengan mudah mendapatkan model apa pun yang mereka inginkan, dimana mereka hanya duduk dan memperhatikan model-modl baju yang diperagakan oleh beberapa model diatas panggung.

Mengenakan sesuatu yang indah, model dan riasan yang berbeda akan memberikan keuntungan yang kompetitif dimata wanita lain. Wanita selalu ingin mengenakan sesuatu yang berbeda, karena menjadi wanita yang modis dan moderen adalah suatu hal yang dapat menunjukkan identitas seorang wanita. Kedudukan, status, pengaruh di masyarakat dapat dilihat dari penampilan dan apa yang dikenakannya.

Itulah beberapa bentuk kehidupan wanita yang digambarkan oleh Clare Boothe Luce dalam dramanya *The Women*, yang cukup dominan mewarnai keseluruhan isi cerita.

4.3 Pandangan Pengarang terhadap tokoh utama dalam drama *The Women*

Suatu hal yang tidak dapat di pungkiri adalah kenyataan bahwa seseorang senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia pun senantiasa akan terlibat beraneka macam permasalahan. Dalam bentuk yang paling sederhana ruang dan waktu itu adalah masyarakat atau kondisi sosial masyarakat tempat pranata nilai saling berinteraksi di dalamnya.

Seorang pengarang pada hakekatnya adalah seorang anggota masyarakat. Oleh karena itu ia terikat oleh status dan instusi sosial tertentu. Itulah sebabnya cenderung pada masyarakat yang berbeda akan melahirkan karya sastra yang berbeda pula. Ini di dasarkan pada Asumsi bahwa tata masyarakat di mana pengarang hidup sifatnya nominatif, artinya mengandung unsur-unsur pengatur yang mau tidak mau harus di patuhi seorang pengarang. untuk siapa karya itu tulis dan apa maksud serta tujuan penulisan tersebut.

Berlatar belakang kehidupan masyarakat Amerika sekitar abad 19, di mana terjadi banyak perubahan-perubahan dalam masyarakat, Clare Boothe Luce mencoba menuangkan hal ini kedalam suatu bentuk karya yaitu drama. *The women* adalah sebuah drama yang berlatar kebudayaan Amerika dengan menonjolkan tokoh utama wanita dengan segala kekhasan dan keunikan masing-masing. Dalam drama ini Clare menampilkan dua tokoh wanita dari kelas yang berbeda yaitu Mary Haines yang berasal dari kalangan aristokrat dan Crystal Allen seorang wanita dari kelas bawah dan bekerja sebagai seorang sales girl pada suatu counter parfum. Perbedaan latar belakang sosial ini tentunya sangat berpengaruh terhadap sikap, tindakan dan pandangan-pandangan tokoh tersebut dalam memandang persoalan yang mereka hadapi.

Tokoh Mary yang berasal dari kalangan atas tentunya memiliki segala apa yang diinginkannya. Ia memiliki keluarga yang bahagia dan materi yang berkecukupan. Dalam kehidupan Mary, pembagian kerja rumah tangga tidak begitu ketat diberlakukan. Terlihat bahwa Mary tidak terlalu dibebani oleh tugas kerumahtanggaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar urusan rumah tangga dilimpahkan pada pembantu begitu pula halnya dengan perawatan anak diserahkan kepada pelayan yang dapat dipercaya, yang mana ini banyak terjadi dalam keluarga kelas menengah ke atas. Hal ini membuat Mary lebih leluasa menikmati hobinya.

Materi yang berkecukupan ternyata tidak menjamin kelangsungan suatu kehidupan perkawinan, yang mana tergambar dalam kehidupan Mary. Ia selalu berpikir bahwa Stephen suaminya sangat menikmati pekerjaannya dikantor yang

membuatnya sering terlambat pulang atau bahkan tidak pulang sama sekali. Kepercayaannya pada Stephen membuat ia tidak menyadari bahwa perkawinan yang telah dibinanya selama dua belas tahun akan berakhir begitu saja karena perselingkuhan yang dilakukan oleh Stephen bersama seorang sales girl, Crystal Allen yang telah terjalin selama beberapa bulan.

Berbeda dengan Crystal Allen yang hanya seorang sales girl. Ia merasakan bagaimana susahinya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dimana ia tidak bisa menikmati fasilitas-fasilitas mewah ataupun masuk kepergaulan orang-orang terpandang. Hal inilah yang membuat ia berambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Berbekal wajah cantik, muda dan berpenampilan menarik ia mencoba merayu seorang pria kaya dan berhasil. Affairnya dengan pria tersebut membuat ia berhasil mendapatkan apa yang selama ini ia harapkan. Ambisi untuk meningkatkan taraf hidupnya dan status sosial yang tinggi telah membutakan matanya. Ia sanggup melakukan apa saja tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Ambisi yang besar ini membuatnya tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, dan hal ini mendorongnya untuk melakukan perselingkuhan dengan pria lain meskipun ia telah menikahi seorang pria kaya. Hal inilah yang akhirnya membawa Crystal kejurang kehancuran setelah perbuatannya terbongkar.

Dalam hal ini Clare Boothe Luce mencoba menunjukkan bagaimana usaha seorang wanita dalam mengangkat derajat hidup dan status sosialnya untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, walau pun cara yang ditempuhnya salah. Ambisi yang besar untuk mendapatkan apa yang diinginkan

membuatnya menghalalkan segala cara meskipun itu menyakitkan perasaan orang lain. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa materi bukanlah suatu jaminan kebahagiaan seseorang dan ambisi yang terlalu besar dan berlebihan bisa menjerumuskan seseorang dalam perbuatan yang tidak baik.

Dampak lain dari perubahan yang terjadi dimasyarakat dan cukup mewarnai kehidupan masyarakat Amerika yaitu menonjol nilai-nilai materialisme dan keinginan mempunyai pengaruh.

Orang Amerika berusaha mencapai sukses yang pada dasarnya diukur dengan uang. Orang berlomba-lomba mencari uang dengan segala cara dan untuk berbagai tujuan. Seseorang akan bangga jika orang lain mengagumi semua yang dimilikinya. Bahkan status sosial seseorang dapat terangkat hanya karena kekayaan materi yang dimiliki. Keinginan mempunyai pengaruh pun ikut andil dalam kehidupan orang Amerika. Memiliki pengaruh berarti mereka dapat semakin mengokohkan keberadaan mereka ditengah masyarakat. Begitu pula dengan penghargaan yang diterima. Oleh karena itu, agar seseorang dapat memiliki pengaruh dimasyarakat maka harus didukung oleh ambisi dan materi yang banyak untuk dapat mewujudkannya, dan hal inilah yang tertanam dalam kepala orang-orang Amerika dan cukup mempengaruhi sikap dan tindakan mereka.

Perkembangan mode dan kecantikan pun ikut andil dalam kehidupan masyarakat Amerika. Standar keindahan yang didasarkan pada kecantikan, keremajaan dan tubuh yang ramping sebagai suatu standar yang ideal bagi wanita, semakin mendorong perkembangan sarana-sarana kebugaran dan usaha-usaha salon.

Tuntutan seorang wanita untuk selalu terlihat cantik, modis, dan modern, menonjol dan menjadi pusat perhatian turut mendukung perkembangan industri garmen. Kecantikan dan penampilan telah menjadi suatu bentuk untuk mengindikasikan status, pengaruh dan kedudukan seseorang.

BAB V

KESIMPULAN

Permasalahan yang terungkap dalam suatu karya biasanya tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial pengarang, dalam hal ini latar belakang sosial masyarakat turut mempengaruhi pembentukan karya sastra yang dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Hubungan antara karya sastra dengan latar sosial masyarakat Amerika sangat jelas terbayang dalam penggambaran tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan dalam drama ini.

Perbedaan latar belakang sosial sangat berpengaruh terhadap sifat, sikap dan pandangan seseorang dalam menghadapi hidup dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Great Depression yang membawa banya perubahan dalam masyarakat seperti menonjolnya nilai-nilai materialisme dan keinginan mempunyai pengaruh jelas terlihat mewarnai tokoh. Peran aktif kaum wanita dimasyarakat ditandai dengan kebebasan wanita untuk bekerja diluar rumah disamping tugas-tugas domestik. Wanita sudah mulai menunjukkan keberanian dan kemandirian mereka utamanya dalam bidang ekonomi dan melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh pria. Keinginan wanita untuk selalu terlihat cantik dan menarik tak urung berpengaruh terhadap perkembangan mode dan kecantikan. Promosi yang dilakukan oleh media periklanan bahwa kesehatan, keremajaan dan tubuh yang langsing menguasai kepala wanita-wanita Amerika untuk selalu kelihatan menonjol serta menjadi pusat perhatian.



Dari hasil analisa yang terdapat dalam drama *The women*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan dan penghargaan terhadap seseorang umumnya tergantung dari latar belakang sosial mereka yang hal ini tidak dapat dipungkiri masih tetap eksis sampai sekarang. Segala bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat betapapun kecilnya akan membawa perubahan yang cukup berpengaruh terhadap sikap, sifat dan cara pandang masyarakat terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Cerf, Bennett dan Van H Cartmell .1941. *Sixteen Famous American Plays*. New York : The Modern Library.
- Adams, JT, RV. Coleman, Yoseph G.E. Hopkins dan Atkinson Dymock. 1948. *Album Of American History : End of an Era. vol II*. New York : Charles Scribner's Sons.
- Aminuddin. 1977. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Blake, Nelson Manfred.1963. *A History of American Life And Thought*. USA : Mc Grow Hill.
- Davis Alle, F dan Harold D. Woodman. 1991. *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika Modern. Dialihbahaskan oleh Drs. Paul Suroso Haryo Soewoyo*. Yogyakarta : Gajah Mada, University Press.
- Evans, Sara M. 1989. *Born for Liberty. A History of Women In America Vol II*. Di terjemahkan oleh Sri Kusdyantinuh Sb. 1994 b. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Garraty, A dan Robnert A. Mc Coughy. 1997. *A History of the United States Since 1986*. New York : Harper and Row Publisher, Inc.
- Gill, Richard. 1987. *Mastering English Literature*. London : Mc Millan
- Morris, Sylvia Jukes. 1987. *The Ascent of Clare Boothe Luce*. New York: Random House.
- Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, Muhamaddiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia Ikip Muhammadiyah
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1983. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Riwayat Hidup Pengarang

CLARE BOOTHE LUCE

Bahkan seorang editor legendaris, penulis drama, wartawan perang, dan anggota kongres pun memiliki kesalahan penulisan tanggal kelahiran yang terukir pada batu nisannya.

Lahir di Manhattan, New York pada tahun 1903, Anne Clare Boothe Luce lengkapnya, anak diluar nikah dari seorang musisi keliling dan ibunya yang pada waktu itu mantan anggota paduan suara.

Clare Boothe tumbuh dalam kemelaratan dan hidup dari belas kasihan kekasih-kekasih ibunya. Ibunya yang pada waktu itu seorang gadis panggilan pada akhirnya menikah dengan seorang dokter dan menanamkan pada diri Clare Boothe untuk menikah demi uang.

Dianugerahi kecerdasan, penampilan menarik dan ibu yang ambisius, Clare dikirim ke sekolah terbaik dimana ia bisa bertemu dengan orang-orang penting. Suami pertamanya adalah jutawan George Tuttle Brokaw, seorang pemabuk. Dari hasil pernikahannya ini ia memiliki seorang putri yang diberi nama Anne. Bercerai pada usia 26 tahun, Clare Boothe kemudian bekerja sebagai editor pada *Vanity Fair*. *Vanity Fair* ini telah menerbitkan beberapa penulis terkenal seperti Colette, D.H. Lawrence, Aldous Huxley dan T.S. Elliot. Affair dengan editor pelaksana *Vanity Fair* membantu dalam kemajuan karirnya.

Pada tahun 1930, jutawan besar Bernard Baruch, seorang penasihat presiden menjadi kekasihnya, sudah menikah dan 32 tahun lebih tua dari Clare. Ia seorang demokrat dan pendukung Franklin Roosevelt. Editor pelaksana, orang yang telah mempromosikan Clare terbakar oleh rasa cemburu dan akhirnya meninggal pada suatu kecelakaan mobil yang beberapa orang beranggapan bahwa itu adalah suatu tindakan bunuh diri.

Setelah kejadian itu, Clare memutuskan untuk berhenti dari Vanity Fair dan mulai menulis drama. Ia pun bertemu dengan Henry Luce pendiri Time Magazine. Tak lama sebelum pernikahan Clare dengan Henry pada tahun 1935, Baruch mengakhiri affair mereka yang sudah berlangsung selama 3 tahun.

"*The Women*", salah satu karyanya yang sukses di Broadway, merupakan Classic ice-pick comedy, dimana tokoh-tokoh yang ada di dalamnya melontarkan makian satu sama lain, kurang lebih lima dasawarsa penonton menganggapnya sebagai hal yang bodoh, tamak, kasar dan mengeluhkan bahwa drama tersebut membuat wanita kelihatan bodoh. Ada rumor bahwa George S. Kauffman dan Moss Hart menulis kembali sebagian dari drama itu.

Tahun 1941 Clare memulai karirnya dalam bidang politik dan mengisi kursi yang dipegang oleh ayah tirinya, Dr. Austin. Clare memenangkan pemilihan dan pada tahun 1945 terpilih kembali. Dalam kongres ia adalah tokoh pada komite urusan militer. Selama masanya ia menentang Presiden

Roosevelt dalam hal kebijaksanaan luar negeri Roosevelt dan manajemen perang. Atas permintaan Presiden Eisenhower, Clare diangkat menjadi Duta Besar untuk Italia pada tahun 1946. Ia juga anggota dari "President's Foreign Intelligence Advisory Board" dibawah Presiden Nixon, Ford dan Reagan.

Luce memilih Morris sebagai penulis biografinya dan mereka menghabiskan banyak waktu bersama dalam enam tahun terakhir Clare. Clare sangat sedih akan kematian putrinya pada suatu kecelakaan mobil disusul dengan kematian suaminya Henry Luce. Clare kemudian tinggal cukup lama di Hawaii yang kemudian pada akhirnya memutuskan untuk kembali ke Washington pada tahun 1986 hingga akhirnya meninggal pada Oktober 1987. Karya-karyanya yang lain adalah *Stuffed Shirts* (1933), *Europe in the Spring* (1940), *Kiss the Boys Goodbye* (1938), *Margin Error* (1939).

Sinopsis "The Women"

Mary Haines dan Stephen Haines adalah pasangan suami isteri yang bahagia, dikaruniai seorang putri, little Mary yang berusia 11 tahun dan seorang putra, Stevie yang berusia sekitar 5 tahun. Mereka tinggal di Park Avenue, sebuah kawasan perumahan elit bagi orang-orang dari kalangan atas.

Kehidupan pernikahan Mary sangat bahagia, dan itu berlangsung selama 12 tahun hingga akhirnya badai menerjang keharmonisan rumah tangganya. Stephen ternyata mempunyai hubungan dengan wanita lain yaitu Crystal Allen, seorang sales girl pada suatu counter parfum, yang ditemuinya secara tidak sengaja pada saat ingin membeli hadiah ulang tahun untuk isterinya, Mary. Perselingkuhan tersebut akhirnya diketahui oleh Mary dari Olga yang dulunya sempat bekerja ditempat yang sama dengan Crystal.

Mary akhirnya memutuskan untuk bercerai setelah pembicaraan dengan Stephen tidak memenuhi jalan keluar ditambah lagi pemberitaan disurat kabar mengenai skandal yang menimpa keluarganya. Tak lama setelah perceraianya, Stephen menikahi Crystal. Perasaan Mary masih sangat besar begitu pula harapannya, ia berharap Stephen menyadari kesalahannya dan kembali padanya. Akhirnya kesempatan itu tiba. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Crystal dengan Buck akhirnya terbongkar, dan hal ini membuka mata Stephen untuk kembali kepada Mary dan menata kembali kehidupan mereka yang baru.